

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan periode yang sangat penting karena pada periode ini anak mengalami tahap perkembangan yang sangat pesat, anak dengan mudah untuk mendapatkan stimulus dari lingkungannya jika diberikan secara tepat (Husna & Suryana, 2021). Pada masa ini, anak diberi kebebasan serta membutuhkan stimulus yang tepat dalam lingkungannya untuk mengembangkan aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan serta sosialnya karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak akan berkreasi bebas dan mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal. (Miranda et al., 2021).

Anak membutuhkan stimulus yang tepat pada setiap aspek perkembangan, salah satu aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Ajhuri, 2019). Aspek perkembangan sosial sangat dibutuhkan terhadap kehidupan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya seperti kemampuan anak untuk bersikap mandiri, percaya diri, menghargai dan toleran kepada orang lain, peduli kepada orang lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)

Berdasarkan beberapa penelitian membuktikan bahwa perkembangan sosial anak lebih penting, bahkan salah satu penelitian menunjukkan anak yang dapat

bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya, mereka lebih mudah menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan pekerjaan jika dibandingkan dengan mereka yang kurang bersosialisasi (Miranda et al., 2021). Plato (dalam Khadijah & zahraini jf, 2021) juga menjelaskan bahwa secara potensial manusia lahir sebagai makhluk sosial (*zoom politicon*), tentunya sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Hurlock (dalam Nugraha & Rachmawati, 2011) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yaitu perilaku, sikap dan peran, yang diterima dilingkungan sosialnya, serta perkembangan interaksi sosial (Husna & Suryana, 2021). Hurlock (dalam Saniyyah et al., 2021) mengungkapkan bahwa perilaku sosial anak merupakan kegiatan fisik maupun psikis seseorang terhadap orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau sebaliknya yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah salah satu aspek yang perlu di tanamkan sehingga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup bersosial. Sosialisasi menurut Robinson (dalam Susanto, 2011) merupakan proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, efektif dan efisien. Maka dengan kata lain perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain.

Pada usia anak, bentuk-bentuk perilaku atau tingkah laku sosial meliputi :
Pembangkang (*Negativisme*) merupakan suatu bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini mulai muncul pada usia 8 bulan mencapai puncaknya usia 3 tahun

dan antar usia 4-6 tahun sikap pembangkang atau melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Agresi (*Agresion*) merupakan perilaku menyerang balik secara fisik dan verbal maupun kata-kata atau verbal, sikap ini membutuhkan upaya orang tua agar dapat mengurangi agresifitas anak. Berselis/bertengkar (*Quarreling*) terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lainnya. Menggoda (*Teasing*) sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif, merupakan serangan mental terhadap orang lain dengan bentuk verbal (kata-kata ejekan, cemoohan). Persaingan (*Rivarly*) merupakan keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (disimulai) oleh orang lain. Kerjasama (*Cooperation*) yaitu sikap mau kerjasama dengan kelompok, pada usia 2 atau 3 tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*” nya. Mulai usia 3 tahun akhir atau 4 tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasamanya dengan anak lain. Pada usia 6 atau 7 tahun sikap kerjasama ini sudah mulai berkembang dengan lebih baik lagi dan mau bekerja kelompok dengan teman-temannya. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*), merupakan sejenis bersikap “*bossiness*” seperti meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*) merupakan sikap egosentris dalam memnuhi interest atau keinginannya. Simpati (*Sympathy*) yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama. (Suryana, 2016)

Hurlock (dalam Hamzah, 2015) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa ini yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Merujuk pada pola perilaku sosial yang dikemukakan oleh Hurlock terdapat masalah perilaku sosial anak di TK ABA 1 Kaliwates yaitu anak cenderung suka menyendiri pada saat berkegiatan atau bermain disekolah padahal, beberapa teman sesekali mengajaknya bermain dan belajar bersama.

Dikutip dari Parenting Indonesia bahwa anak yang cenderung suka menyendiri atau tidak mau bergaul dengan yang lain pada usia yang seharusnya berkumpul dengan teman-teman sebayanya, bermain bersama, melakukan banyak aktivitas dan eksplorasi dunia, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu temperamen bawaan, rasa malu, orang tua yang protektif, pernah mengalami penolakan dan terlalu banyak menggunakan gadget. Beberapa faktor tersebut ternyata memberikan dampak negative terhadap perkembangan sosial anak hingga mereka dewasa jika tidak distimulus dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak yang memiliki masalah perilaku sosial yaitu dengan memberikan contoh perilaku sosial yang baik lewat video edukasi maupun secara langsung dengan temannya, memilih strategi pembelajaran yang dibutuhkan sebagai sarana untuk menstimulus anak, serta menasehati secara berkesinambungan.

Dalam mengembangkan perilaku sosial membutuhkan lingkungan pendidikan sosial yang mendukung kelangsungan pendidikan tersebut, seperti

yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tentang istilah Tripusat pendidikan yang mempunyai arti pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Tripusat pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan berlangsung. Merujuk pada salah satu dari tripusat pendidikan yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah) bahwa sekolah mempunyai peran dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Guru merupakan bagian dari sekolah yang berhubungan langsung dengan siswa dan mempunyai peran penting serta tanggung jawab besar terhadap karakter, kepribadian, dan perilaku siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Seorang guru harus mempunyai kompetensi dalam menjalankan tugasnya sehingga mampu menjalankan tugas dengan baik.

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang meliputi empat kecakapan yaitu kompetensi pedagogik, professional, pribadi dan sosial hal ini dingkapkan oleh Mulyasa, Sudjana dan Sun (dalam Khoiriyah et al., 2023). Kompetensi guru merupakan kemampuan bagi setiap guru dalam memfasilitasi peserta didiknya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Febriana, 2019) bahwa kompetensi guru adalah kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Maka kompetensi guru merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam mewujudkan tugas dan kewajiban sebagai guru. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 : Standar Nasional Pendidikan Bab VI,

kompetensi tersebut yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh guru sebagai bentuk keprofesionalnya (Sujiono, 2013).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi professional guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap Peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sangat penting karena merupakan kompetensi pengelolaan pembelajaran peserta didik, dimana hal tersebut menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran (Febriana, 2019). Kompetensi pedagogik mencakup : memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik; menguasai konsep dan prinsip pendidikan; menguasai prosedur pengembangan kurikulum; menguasai teori dan strategi pembelajaran; menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian; menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik; menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi; menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar (Sujiono, 2013). Pemahaman guru terhadap peserta didik merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan oleh guru dalam menstimulus perilaku sosial siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik

merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikat pendidik dan salah satu lembaga yang memiliki guru bersertifikasi yaitu TK ABA 1 Kaliwates.

TK ABA 1 Kaliwates merupakan salah satu amal usaha milik persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah didirikan pada tahun 2005 terletak di jalan KH. Agus Salim Gang Kaliserang No. 32 A, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. TK ABA 1 Kaliwates. Lembaga tersebut sudah terakreditasi A, memiliki 10 ruang kelas dan 10 rombongan belajar dengan jumlah siswa perombel maksimal 15 siswa, jumlah siswa perombel disesuaikan dengan rasio guru dalam mengajar sehingga diharapkan guru lebih maksimal untuk menstimulus tumbuh kembang siswa. TK ABA 1 Kaliwates memiliki tenaga pendidik yang profesional hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik, jumlah guru yang sudah tersertifikasi ada 9 orang masing-masing merupakan guru kelas dan kepala sekolah. Selain itu, TK ABA 1 Kaliwates juga memiliki 6 guru penggerak dan menjadi Juara 2 guru berprestasi tingkat TK pada tahun 2023 se-Kabupaten Jember. Dengan berbekal latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK ABA 1 Kaliwates tentang implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap perilaku sosial anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di TK ABA 1 Kaliwates kelompok B perilaku sosial peserta didik sudah berkembang dengan baik dimana peserta didik sudah mampu bekerja sama dengan kelompok, bergantian menggunakan mainan, bersikap ramah kepada orang lain tanpa harus diminta oleh gurunya, hal ini dikarenakan adanya situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif,

menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang telah dipersiapkan oleh guru, akan tetapi masih terlihat ada peserta didik yang perilaku sosialnya belum berkembang dengan baik karena dimana masih terlihat peserta didik yang menyendiri saat bermain didalam dan diluar kelas, misalnya pada saat berkegiatan membangun istana dengan kelompok peserta didik tersebut membangunnya sendiri tanpa kolaborasi dengan teman meskipun sudah diajak oleh peserta didik yang lain. Sehingga rencana penelitian ini akan dilakukan pada TK ABA 1 Kaliwates yaitu implementasi kompetensi guru terhadap perilaku sosial di TK ABA 1 Kaliwates.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK ABA 1 Kaliwates”.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian maka fokus penelitian adalah:
Bagaimana kompetensi pedagogik guru terhadap perilaku anak usia 5-6 tahun di TK ABA 1 Kaliwates ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:
Mengetahui kompetensi pedagogik guru terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK ABA 1 Kaliwates

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini di harapkan dapat mempunyai manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan para mahasiswa.
2. Bagi guru bagaimana cara mengembangkan kompetensi pedagogik dan mengembangkan serta menstimulus perkembangan sosial anak
3. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang kompetensi pedagogik guru dalam perilaku sosial anak usia dini
4. Bagi subyek diharapkan dapat memperoleh stimulasi yang tepat tentang perkembangan sosial anak usia dini

1.6 Asumsi Penelitian

Kompetensi pedagogik guru sangat berperan penting dalam perilaku sosial saat di sekolah, dengan menguasai kompetensi pedagogik guru dengan mudah untuk menstimulus perilaku sosial anak usia dini

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a Fokus penelitian ini adalah kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK ABA 1 Kaliwates.
- b Lokasi penelitian ini berada di TK ABA 1 Kaliwates

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi atau pendapat antara peneliti dengan pembaca sehingga

tidak terjadi kebingungan. Istilah-istilah yang didefinisikan dan dibatasi hanya dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Kompetensi pedagogik

Dalam penelitian ini yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

b. Perilaku sosial anak

Dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku sosial adalah kegiatan sikap kerjasama dan percaya diri.

